

Penerapan Disiplin Positif melalui Kesepakatan Kelas di SDIT AL Husna Cicurug

Meliani Putri¹, Rusi Rusmiati Aliyyah², Syukri Indra

Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru
Universitas Djuanda, Jln. Tol Ciawi No.1, Ciawi-Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Email: imellptr15@gmail.com, rusi.rusmiati@unida.ac.id, syukriindra21@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka memberikan ruang kebebasan bagi guru dan siswa untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna serta menekankan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendekatan disiplin positif melalui kesepakatan kelas sebagai upaya penguatan karakter disiplin siswa di SDIT Al Husna Cicurug. Metode yang digunakan kualitatif menggunakan pendekatan studi lapangan teknik yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil temuan penelitian kesepakatan kelas yang disusun secara partisipatif oleh guru dan siswa mampu meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, serta kedisiplinan siswa dalam berperilaku. Strategi yang digunakan meliputi komunikasi apresiatif, pemberian konsekuensi logis, dan penyusunan kesepakatan berbasis nilai bersama. Meskipun ditemukan beberapa tantangan seperti rendahnya motivasi intrinsik siswa dan kurangnya konsistensi pengurus kelas, pendekatan ini tetap efektif dalam menciptakan budaya disiplin positif. Kesepakatan kelas terbukti menjadi sarana strategis untuk membentuk karakter siswa secara berkelanjutan, sehingga mampu mewujudkan lingkungan belajar yang merdeka, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Budaya sekolah, Disiplin Positif, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi, sehingga peserta didik dapat lebih maksimal dalam memahami konsep serta memperkuat kompetensinya. Kurikulum ini mendorong terciptanya proses pembelajaran yang bermakna, sekaligus memberikan kebebasan bagi siswa dan guru dalam menjalankan pembelajarannya (Suwardi & Aliyyah, 2023). Dengan adanya kebebasan tersebut dapat dijadikan sebagai dorongan bagi guru untuk bereksplorasi pengetahuannya sehingga tercipta karakter yang merdeka. Merdeka belajar berpegang pada kompetensi dan karakter yang disesuaikan dalam

profil pelajar pancasila. Dengan dijadikan acuan untuk mengarahkan kebijakan pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk siswa yang disiplin positif. Hal ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan di era global (Suwardi & Aliyyah, 2023).

Pendidikan karakter adalah upaya menciptakan budaya sekolah yang mendukung siswanya dalam mengembangkan etika dan rasa tanggung jawab terhadap contoh dan nilai-nilai karakter yang positif yang diajarkan (Abbas et al., 2023). Pendidikan karakter adalah aspek krusial yang harus diterapkan mulai dari generasi sekolah dasar sebagai penerus bangsa. Tanggung jawab dalam menerapkan pendidikan karakter berada pada satu lembaga, melainkan menjadi tanggung jawab sekolah, keluarga dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan ini perlu bersinergi agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai. Karakter terbentuk melalui proses yang bertahap dan harus mulai dikembangkan sejak usia dini. Penyimpangan perilaku atau pelanggaran norma yang terjadi pada orang dewasa bisa jadi merupakan akibat dari kegagalan penanaman nilai-nilai karakter di masa kanak-kanak atau bahkan karena tidak pernah mendapatkan pendidikan karakter sebelumnya. (Lestari, 2021).

Salah satu nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan ialah disiplin positif. Nilai disiplin sangat krusial bagi siswa, karena penguatan nilai disiplin menjadi penting mengingat banyaknya perilaku menyimpang yang bertentangan dengan aturan-aturan kedisiplinan yang ada saat ini di sekolah (Wuryandani et al., 2014).

Selanjutnya Kementerian Pendidikan Nasional melalui Program Guru Penggerak mengenalkan disiplin positif sebagai upaya untuk menerapkan karakter disiplin pada siswa di sekolah (Ningsih, 2024). Program disiplin positif ini menarik untuk diterapkan karena sesuai dengan kurikulum yang digunakan sekarang dan karakteristik sekolah dasar (Anisa & Jerusalem, 2019).

Dalam menjalani proses pembelajaran di sekolah, siswa tidak dapat terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku. Setiap siswa dituntut untuk

bertindak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan di lingkungan sekolah. Ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap aturan-aturan yang berlaku di kelas dikenal dengan istilah kesepakatan kelas. Sementara itu, peraturan, tata tertib, serta ketentuan lain yang bertujuan untuk mengatur perilaku siswa disebut sebagai disiplin sekolah. Disiplin sekolah merupakan suatu bentuk upaya dari pihak sekolah dalam membimbing siswa agar tetap berperilaku sesuai dengan peraturan dan mendorong mereka untuk mengikuti norma serta tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah (Kinesti et al., 2021).

Munculnya perilaku ketidakpatuhan terhadap aturan di sekolah menandakan bahwa terdapat masalah pendidikan karakter disiplin. Ketidaksiplinan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang pendidikan karakter diperoleh siswa di sekolah masih kurang memberikan dampak positif pada perilakunya sehari-hari. Permasalahan ini disebabkan oleh pendidikan karakter yang selama ini diajarkan hanya sebatas pengetahuan, tanpa penerapan langsung dalam bentuk perilaku. Banyak kebiasaan sekolah baik yang kaitannya proses pembelajaran ataupun diluar jam pembelajaran, Akan sangat mempengaruhi untuk pembentukan karakter siswa. Dengan ini sekolah harus berkomitmen untuk menerapkan disiplin positif (Yani et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi di SDIT AL HUSNA, ditemukan bahwa karakter disiplin siswa baik. Namun, masih ada siswa yang belum sepenuhnya menerapkan karakter disiplin positif yang telah diajarkan oleh guru. Contohnya, beberapa siswa masih ada beberapa yang melanggar aturan disekolah, disebabkan oleh masih kurangnya akan kesadaran pentingnya menerapkan disiplin dalam dirinya sendiri. Misalnya, ada siswa yang sengaja berjalan di koridor ketika belajar dan masih ada yang mengganggu proses belajar mengajar dengan berisik di dalam kelas. kelas, tindakan pengucilan sesama teman, keluar kelas tanpa izin guru yang mengajar, keadaan kelas yang tidak tertata rapi karena masih ada siswa yang tidak menjalankan piket kelas, siswa terlambat masuk kelas, membuang sampah sembarangan, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu karena bercanda dan mengobrol.

Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah dasar menerapkan budaya disiplin positif secara maksimal, agar siswa mempunyai perubahan perilaku disiplin yang kuat dan baik saat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Mengingat betapa pentingnya penerapan disiplin positif di jenjang pendidikan dasar, diperlukan kebijakan-kebijakan sekolah yang dapat mendukung terciptanya budaya disiplin yang berhasil dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi lapangan, yang meliputi pengumpulan data dengan cara observasi langsung di lokasi, wawancara tatap muka dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta pengumpulan dokumentasi di SDIT AL Husna Cicurug. Selain itu, digunakan pula studi kepustakaan untuk memperoleh referensi dari literatur dan jurnal yang relevan.

Wawancara dilakukan guna menggali informasi terkait penerapan disiplin positif pada siswa kelas tinggi di SDIT AL Husna Cicurug. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap untuk memperkuat temuan dari hasil wawancara. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai strategi guru dalam menerapkan disiplin positif kepada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, penerapan pendekatan disiplin positif di SDIT Al Husna Cicurug khususnya pada siswa kelas tinggi, menunjukkan hasil yang signifikan dalam membentuk perilaku yang lebih tertib, tanggung jawab, dan harmonis. Pendekatan ini diterapkan melalui berbagai teknik seperti komunikasi yang penuh penghargaan, pemberian konsekuensi yang logis dan relevan, serta dorongan terhadap perilaku yang diinginkan. Dengan itu disiplin positif merupakan

strategi yang berfokus pada hubungan yang sehat dan mendukung antara anak dan pendidik (Sa'diyah & Hidayat, 2025).

Kesepakatan kelas merupakan hasil kolaborasi antara guru dan siswa dalam menyusun aturan dan tata tertib yang akan dijadikan pedoman ketika prose belajar.. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi objek yang diatur, tetapi subjek yang terlibat secara aktif dalam menentukan aturan bersama. Konsep ini menekankan bahwa seseorang lebih termotivasi untuk melaksanakan suatu kesepakatan dibandingkan hanya menaati peraturan, karena kesepakatan bersumber dari motivasi intrinsik (Utari, 2023).

Keterlibatan siswa dalam membuat kesepakatan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap aturan yang berlaku. Dengan demikian, kesepakatan kelas tidak hanya menjadi formalitas administratif, tetapi juga menjadi dasar yang mengatur interaksi dan perilaku seluruh warga kelas secara sadar dan sukarela (Yuniar et al., 2024)

Pelaksanaan kesepakatan kelas dimulai sejak awal tahun ajaran baru dan melibatkan seluruh komponen kelas, yaitu guru (wali kelas) dan siswa. Kesepakatan yang telah disusun ditempel di ruang kelas dalam bentuk poster sebagai pengingat visual. Selain itu, pengurus kelas memiliki peran dalam mendokumentasikan pelanggaran yang terjadi dan melaporkannya kepada wali kelas. Proses penyusunan kesepakatan kelas dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan penting sesuai dengan pendekatan partisipatif:

1. Diskusi bersama Siswa: Guru memberikan ruang bagi siswa untuk menuliskan harapan, kesepakatan, atau pertanyaan umum terkait suasana kelas yang mereka inginkan.
2. Pengulangan Bersama: Guru dan siswa bersama-sama menelaah keyakinan yang telah dikumpulkan, memperhatikan makna dan urgensinya.
3. Pemilahan Kesepakatan Esensial: Kesepakatan yang memiliki nilai dan makna serupa disatukan, kemudian dipilih yang paling universal.

4. Transformasi ke Kalimat Positif: Setiap keyakinan dirumuskan ulang menjadi pernyataan yang positif dan membangun.
5. Pengecekan dan Penyepakatan: Keyakinan yang telah dirumuskan dikaji ulang dan disepakati oleh seluruh siswa dan guru

Langkah-langkah ini memungkinkan terciptanya norma yang benar-benar merefleksikan nilai-nilai yang diyakini bersama dan mudah dipahami serta diinternalisasi. (Mustofa, 2023).

Tujuan utama dari kesepakatan kelas yaitu untuk menciptakan suasana kelas dan belajar yang merdeka, demokratis, dan bertanggung jawab. Keberhasilan penerapan kesepakatan kelas dapat dilihat dari beberapa indikator utama:

- a. Terwujudnya kebebasan siswa dalam mengemukakan pendapat.
- b. Keterlibatan aktif siswa dalam menegakkan kesepakatan tanpa paksaan.
- c. Terjalin komunikasi efektif antara guru dan siswa
- d. Penerapan kesepakatan kelas tidak hanya disekolah tetapi dalam interaksi sehari-hari disekolah (Putri & Fakhruddiana, 2019)

Isi dari kesepakatan kelas mencakup kebiasaan-kebiasaan positif seperti berdoa sebelum belajar, membiasakan 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun), menggunakan ungkapan “maaf, tolong, dan terima kasih”, menjaga kebersihan, dan menaati peraturan sekolah.

Tantangan utama dalam implementasi kesepakatan kelas adalah menumbuhkan motivasi intrinsik pada diri siswa. Banyak siswa yang masih terbiasa mematuhi aturan karena alasan eksternal, seperti ingin menyenangkan guru atau menghindari hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi mereka masih berdasarkan motivasi ekstrinsik. Namun, beberapa tantangan muncul dalam pelaksanaannya kesepakatan kelas, antara lain:

- 1) Kurangnya tanggung jawab pengurus kelas dalam mencatat dan melaporkan pelanggaran secara konsisten.

- 2) Tingkat kepatuhan siswa masih rendah, karena ada sebagian siswa yang bersikap apatis terhadap aturan yang telah disepakati Bersama (Agustina et al., 2023).

Indikator keberhasilan pelaksanaan kesepakatan kelas terbagi menjadi dua:

- a) Aspek Khusus: Kedisiplinan siswa dalam menjalankan tugas, menjaga ketenangan di kelas, dan menjaga kebersihan.
- b) Aspek Umum: Siswa menunjukkan perilaku positif seperti saling menghormati, bersikap sopan kepada guru, dan mematuhi norma sekolah (Desiyanto et al., 2023).

Perubahan memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan komitmen dari semua pihak, kepala sekolah, guru, siswa hingga orang tua. Kesepakatan kelas hanya akan efektif apabila siswa benar-benar meyakini bahwa aturan yang dibuat bersama adalah bagian dari nilai dan prinsip hidup yang ingin mereka pegang (Mustofa, 2023). SDIT Al Husna menjadi contoh nyata bahwa kesepakatan kelas, ketika diterapkan dengan sungguh-sungguh dan konsisten, mampu menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter dan perilaku positif siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di SDIT Al Husna telah mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan partisipatif, terutama dalam penguatan karakter disiplin siswa melalui pendekatan disiplin positif dan kesepakatan kelas. Disiplin positif diterapkan dengan komunikasi yang menghargai dan konsekuensi yang logis, sementara kesepakatan kelas melibatkan siswa secara aktif dalam menyusun aturan bersama. Meskipun masih terdapat tantangan, seperti rendahnya kesadaran disiplin dan kepatuhan siswa, secara umum pelaksanaan kesepakatan kelas di SDIT Al Husna telah berjalan baik dan berkontribusi signifikan dalam membentuk perilaku tertib, tanggung jawab, dan harmonis di lingkungan sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang kuat memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan melibatkan semua pihak.

Referensi

- Abbas, A., Andriani, M. W., & Kusuma, R. S. (2023). Analisis strategi guru dalam upaya menanamkan karakter disiplin terhadap siswa di uptd sd negeri batokorogan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 6941–6952.
- Agustina, N. A., Nangimah, A., & Megawati, I. (2023). Penerapan budaya positif dalam mewujudkan karakter profil pelajar pancasila siswa kelas IV di sd negeri jurug bantul. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v4i1.240>
- Anisa, R., & Jerusalem, M. A. (2019). Program petugas kedisiplinan kelas inovasi penanaman karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(2), 77. <https://doi.org/10.30734/jpe.v6i2.319>
- Desiyanto, J., Laliy, R., & Fajar, A. (2023). Implementasi kesepakatan kelas dalam upaya membangun kedisiplinan siswa di smp negeri kabupaten sampang tahun 2023. *JURNAL CENDIKIA PENDIDIKAN*, 1(1), 1–9.
- Kinesti, R. D. A., Taqiya, N., Nisak, L. H., Pionika, R. V., Praharsini, A., & Laela, R. N. (2021). Peran guru dalam meningkatkan keterampilan dan sikap kedisiplinan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sd al ma'soem. *ALSYS*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.6>
- Lestari, A. D. (2021). *Program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah jurusan tarbiyah fakultas tarbiyah dan tadris institut agama islam negeri (iain) bengkulu*.
- Mustofa, H. (2023). *Menumbuhkan kesadaran diri melalui keyakinan kelas*. 493–504.
- Ningsih, I. F. (2024). Peran disiplin positif segitiga restitusi dalam memperkuat karakter disiplin diri di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Dasar pada Kurikulum Merdeka*, 112–121.

- Putri, F. A. R., & Fakhruddiana, F. (2019). Self-efficacy guru kelas dalam membimbing siswa slow learner. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.25161>
- Sa'diyah, N. N., & Hidayat, F. (2025). Segitiga restitusi disiplin positif dalam psikologi pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1).
- Suwardi, A. A., & Aliyyah, R. R. (2023). Implementasi kurikulum merdeka: Strategi guru dalam mengelola minat belajar siswa pada sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 2, 2948–2963.
- Utari, N. K. S. E. (2023). Penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2101>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Yani, S., Kusen, K., & Khair, U. (2020). Kebijakan sekolah dalam penerapan karakter disiplin siswa di sdn 77 rejang lebung. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 99–115. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.102>
- Yuniar, F., Setyawan, A., Widayati, S., & Nourhasanah, Z. (2024). Implementasi disiplin positif melalui kesepakatan kelas dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas IV. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 3(1), 11–22. <https://doi.org/10.56480/eductum.v3i1.1155>